

# Community Empowerment to Establish Smoked Fish MSMEs in Penatarsewu Village, Tanggulangin Subdistrict, Sidoarjo Regency

## [Pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan UMKM Ikan Asap di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo]

Diana Balqis<sup>1)</sup>, Lailul Mursyidah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [lailulmursyidah@umsida.ac.id](mailto:lailulmursyidah@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the process of community empowerment in developing micro, small, and medium enterprises (MSMEs) based on smoked fish production in Penatarsewu Village, Tanggulangin District, Sidoarjo Regency. Using a descriptive qualitative approach, the research explores the experiences of business actors, village officials, and MSME facilitators in strengthening local economic independence through three main aspects: the implementation of hygiene practices, the enhancement of digital literacy, and the optimization of social capital. The findings indicate that business actors have begun to develop awareness of the importance of cleanliness and halal certification, even though production facilities remain modest. Digital transformation is also emerging through the use of social media for product promotion, yet it remains limited in scale and lacks adequate digital record-keeping systems. Moreover, social capital in the form of mutual cooperation and trust among residents serves as a social strength that sustains business continuity. An effective empowerment strategy requires collaboration among the community, village government, and supporting institutions to integrate hygiene training, digital marketing, and the establishment of collective economic institutions. This study emphasizes that community empowerment based on local potential is not merely oriented toward income improvement but also toward fostering collective awareness and socioeconomic independence in achieving self-sufficient and sustainable MSMEs.*

**Keywords** - community empowerment; smoked fish MSMEs; social capital

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis ikan asap di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman pelaku usaha, aparat desa, dan pendamping UMKM dalam memperkuat kemandirian ekonomi lokal melalui tiga aspek utama: penerapan higienitas, penguatan literasi digital, dan optimalisasi modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya kebersihan dan sertifikasi halal, meskipun sarana produksi masih sederhana. Transformasi digital juga mulai dirasakan melalui pemanfaatan media sosial untuk promosi produk, namun masih terbatas pada skala kecil tanpa sistem pencatatan digital yang memadai. Selain itu, modal sosial berupa gotong royong dan kepercayaan antarwarga menjadi kekuatan sosial yang menjaga keberlanjutan usaha. Strategi pemberdayaan yang efektif memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendamping untuk mengintegrasikan pelatihan higienitas, pemasaran digital, serta pembentukan kelembagaan ekonomi kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pembentukan kesadaran kolektif dan kemandirian sosial ekonomi menuju UMKM yang mandiri dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci** - Pemberdayaan masyarakat; UMKM ikan asap; modal sosial

## I. PENDAHULUAN

Desa Penatarsewu yang terletak di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, merupakan wilayah pesisir dengan potensi ekonomi yang cukup besar dalam bidang pengolahan hasil perikanan, terutama ikan asap. Selama bertahun-tahun, sebagian besar masyarakat desa ini menggantungkan kehidupannya pada kegiatan pengasapan ikan mujair, bandeng, dan berbagai hasil tambak lainnya. Aktivitas tersebut telah menjadi identitas sosial sekaligus sumber utama penghidupan masyarakat setempat. Namun, di balik potensi besar itu, masyarakat Penatarsewu masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis ikan

asap yang berdaya saing tinggi. Pelaku usaha ikan asap di Dusun Pelataran Desa Penatarsewu rata-rata memproduksi sekitar 35 hingga 50 kilogram ikan per hari [1]. Meski demikian, kualitas produk masih rendah karena keterbatasan bahan baku, minimnya pengetahuan mengenai higienitas, serta belum adanya inovasi dalam sistem pengemasan yang dapat memperpanjang masa simpan produk.

Permasalahan ini menunjukkan perlunya upaya pemberdayaan masyarakat secara sistematis agar pelaku usaha lokal memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana individu maupun kelompok memperoleh kekuatan dan kapasitas untuk mengontrol kehidupan mereka, mengidentifikasi kebutuhan, serta mengambil keputusan yang berdampak pada kesejahteraan bersama. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah potensi lokal sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan memperkuat kemandirian keluarga [2]. Dalam konteks Desa Penatarsewu, pemberdayaan menjadi langkah strategis untuk mengatasi persoalan produktivitas rendah, keterbatasan modal, dan lemahnya pemanfaatan teknologi dalam industri ikan asap.

Kondisi empiris menunjukkan bahwa sebagian besar proses pengasapan ikan di Penatarsewu masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tungku sederhana dan bahan bakar dari batok kelapa. Walaupun cara ini mampu menghasilkan aroma khas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen, namun aspek kebersihan dan keamanan pangan sering kali diabaikan. Berdasarkan hasil penelitian Siswati, sebagian besar pelaku industri ikan asap di Desa Penatarsewu belum memahami pentingnya penerapan prinsip higienitas dan belum memiliki sertifikat halal sebagai jaminan mutu produk [3]. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) juga menjadi faktor yang memperlemah posisi UMKM di pasar. Padahal, sertifikasi halal dan legalitas usaha merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperluas akses pasar, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Selain itu, tantangan yang dihadapi pelaku UMKM ikan asap juga berkaitan erat dengan rendahnya tingkat literasi digital. Di era digitalisasi ekonomi, penguasaan teknologi informasi menjadi kebutuhan mendesak bagi pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pasar. Sebagian besar pelaku UMKM di sektor perikanan belum memahami konsep literasi keuangan digital secara menyeluruh [4]. Banyak di antara mereka hanya menggunakan media sosial seperti *WhatsApp* dan *Facebook* untuk promosi tanpa memiliki sistem pencatatan transaksi dan pembukuan berbasis teknologi. Fenomena tersebut juga ditemukan di Penatarsewu, di mana pelaku usaha lebih berorientasi pada produksi daripada manajemen keuangan dan pemasaran digital. Padahal, literasi digital merupakan faktor penting untuk mendukung transparansi, efisiensi, serta keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin terbuka.

Aspek lain yang turut menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan nilai gotong royong menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pemberdayaan di sektor pengolahan ikan asap [5]. Dalam konteks Penatarsewu, modal sosial dapat menjadi faktor penggerak bagi terbentuknya kelembagaan usaha bersama seperti kelompok pengrajin atau koperasi yang berfungsi memperkuat kolaborasi antar pelaku usaha. Melalui kerja sama yang terorganisasi, masyarakat tidak hanya dapat berbagi sumber daya dan pengetahuan, tetapi juga memperkuat posisi tawar dalam rantai pasok industri perikanan lokal.

Fenomena yang serupa juga ditemukan di beberapa daerah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial ekonomi hampir sama. UMKM pengolahan ikan di Desa Ampel, Kabupaten Jember, masih mengalami keterbatasan modal dan belum menerapkan standar keamanan pangan. Produksi ikan olahan mencapai 100–150 kilogram per hari, namun pemasaran produk masih terbatas pada wilayah sekitar desa [6]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya penerapan standar produksi dan manajemen usaha menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Pengalaman dari daerah lain ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat menjadi kunci dalam memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan meningkatkan kualitas produk perikanan.

Dalam upaya memahami secara lebih komprehensif dinamika pemberdayaan masyarakat di Desa Penatarsewu, penting untuk mengidentifikasi aktor-aktor utama yang terlibat dalam kegiatan produksi dan distribusi ikan asap. Keberadaan pelaku usaha dan supplier tidak hanya menunjukkan struktur ekonomi lokal, tetapi juga mencerminkan pola interaksi dan ketergantungan antar individu dalam menjalankan aktivitas usaha. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menganalisis potensi serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan UMKM berbasis ikan asap di tingkat desa.

Selain itu, pemetaan terhadap pelaku usaha dan supplier juga berfungsi sebagai landasan penting dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih terarah, efektif, dan berbasis pada kebutuhan riil masyarakat setempat. Melalui proses pemetaan tersebut, pemerintah desa dan pihak terkait dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai jumlah pelaku usaha, jenis usaha yang dijalankan, kapasitas produksi, wilayah persebaran usaha, hingga kendala yang dihadapi dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Informasi ini menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang sesuai, seperti penyelenggaraan pelatihan peningkatan keterampilan usaha, pendampingan manajemen dan pemasaran, fasilitasi akses permodalan, hingga penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat. Tidak hanya itu,

pemetaan juga membantu dalam mengidentifikasi potensi kerja sama antar pelaku usaha dan supplier sehingga dapat tercipta jaringan usaha yang lebih kuat dan berkelanjutan. Dengan adanya data yang terstruktur dan akurat, program pemberdayaan yang dijalankan akan lebih tepat sasaran, mampu menjawab kebutuhan masyarakat, serta mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Adapun data mengenai pelaku usaha dan supplier yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut disajikan secara rinci pada:

**Tabel 1.** Data UMKM Ikan Asap

No	Tahun	Jumlah Usaha UMKM Ikan Asap	Supplier
1	2022	50	2
2	2023	55	3
3	2024	64	5

*Sumber: Pemerintah Desa Penatarsewu, 2025*

Berdasarkan Tabel 1, jumlah UMKM ikan asap di Desa Penatarsewu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 terdapat 50 usaha UMKM ikan asap dengan 2 supplier, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 55 usaha dengan 3 supplier, dan pada tahun 2024 kembali meningkat menjadi 64 usaha dengan 5 supplier. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor usaha ikan asap di Desa Penatarsewu berkembang cukup baik, baik dari jumlah pelaku usaha maupun jaringan supplier yang mendukung keberlangsungan produksi. Sasaran pengembangan UMKM ini adalah masyarakat desa, khususnya pelaku usaha kecil dan keluarga yang menggantungkan perekonomian pada sektor pengolahan hasil perikanan, dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, serta memperkuat perekonomian desa. Selain itu, bertambahnya jumlah supplier menunjukkan adanya perkembangan kerja sama usaha dalam penyediaan bahan baku, kebutuhan produksi, hingga distribusi hasil usaha sehingga kegiatan UMKM ikan asap dapat berjalan lebih stabil dan berkelanjutan. [7].

Dalam pemberdayaan masyarakat desa, Pemerintah Desa Penatarsewu memanfaatkan berbagai program dari pemerintah daerah sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Program tersebut meliputi Kredit Usaha Rakyat Daerah (KURDA) sebagai bantuan permodalan bagi pelaku usaha mikro, pembentukan Kelompok Usaha Perempuan Mandiri untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan, penerbitan izin usaha mikro guna memberikan legalitas usaha kepada masyarakat, serta pelatihan dan sosialisasi kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pelaku usaha.

Usaha ikan asap di Desa Penatarsewu juga mendapat dukungan dari pihak bank sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui bantuan permodalan, pelatihan pengelolaan keuangan, dan pendampingan pengembangan UMKM agar usaha dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sasaran usaha ikan asap meliputi masyarakat umum, rumah makan, pedagang pasar, toko oleh-oleh, hingga konsumen luar daerah yang membutuhkan produk olahan ikan khas dengan cita rasa tradisional dan tahan lama. Dalam proses produksinya, pelaku usaha bekerja sama dengan supplier atau pemasok ikan segar yang berasal dari nelayan lokal maupun tempat pelelangan ikan di wilayah pesisir untuk menjaga ketersediaan bahan baku, kualitas produk, serta keberlanjutan proses produksi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan kapasitas individu maupun kelompok yang telah dimiliki. Dalam teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Hutomo (2000), terdapat tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal, yaitu sumber daya, permodalan, serta sarana dan prasarana. Pertama, sumber daya manusia dan sumber daya alam menjadi faktor penting dalam proses pemberdayaan, karena kualitas sumber daya manusia menentukan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam untuk meningkatkan taraf hidup. Kedua, permodalan berperan sebagai dukungan bagi pelaku UMKM agar mampu mengembangkan usaha tanpa menimbulkan ketergantungan terhadap bantuan. Ketiga, sarana dan prasarana produksi serta pemasaran juga sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran usaha, mulai dari proses produksi hingga distribusi hasil usaha kepada masyarakat luas. Dengan adanya keterpaduan antara ketiga faktor tersebut, pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan ekonomi lokal. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat di Desa Penatarsewu

harus diarahkan pada proses pembelajaran kolektif yang mendorong masyarakat untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mandiri dalam mengembangkan UMKM ikan asap.

Setelah melakukan pencarian literatur ditemukan studi terdahulu yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat desa. Pertama penelitian dari Febriansya, (2024) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Olahan Ikan Asap Sagarurung di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali” dalam temuan penelitiannya di temukan permasalahan pada sisi sumber daya manusia yang belum menerapkan legalitas penerapan higienitas dan legalitas usaha sehingga membutuhkan pendampingan berkelanjutan dalam proses pemberdayaan masyarakat [7]. Kedua penelitian dari temuan Siswati, (2021) berjudul “Pemberdayaan Industri Rumahan Ikan Asap Berbasis Higienitas Melalui Penerapan Sertifikasi Halal Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Bisnis Yang Sustainable Di Desa Penatarsewu.” turut menegaskan bahwa rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap standar keamanan pangan serta minimnya fasilitas produksi menjadi faktor utama rendahnya daya saing produk ikan asap [8]. Ketiga, penelitian Wulandari, (2022) berjudul “Pemberdayaan Pelaku Usaha Ikan Asap melalui Penguatan Modal Sosial: Studi Kasus di Sentra Asap Indah, Desa Wonosari, Demak,” mengidentifikasi bahwa modal sosial seperti kepercayaan, gotong royong, dan jaringan informal memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan usaha rumah tangga pengolahan ikan asap [9]. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan adanya pola masalah yang konsisten, yaitu lemahnya aspek higienitas, legalitas, digitalisasi, dan kelembagaan sosial, sehingga memperkuat urgensi untuk merancang strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif di Desa Penatarsewu.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan UMKM ikan asap di Desa Penatarsewu yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam dinamika sosial, partisipasi masyarakat, serta bentuk intervensi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi perumusan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang relevan dengan karakteristik ekonomi pesisir, sehingga pembangunan masyarakat Penatarsewu dapat berjalan secara inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan UMKM ikan asap di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi penelitian ini Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini memiliki fokus pemberdayaan masyarakat dengan teori pemberdayaan masyarakat dari Hutomo (2000) dengan tiga indikator yaitu sumber daya manusia, permodalan dan sarana prasarana. Teknik penelitian ini menggunakan purposive sampling merupakan metode pemilihan informan penelitian berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini memanfaatkan Teknik *purposive sampling* untuk memilih informan meliputi Bapak Choliq selaku kepala desa sekaligus sebagai key informan, selanjutnya Ibu Kholidah, Ibu Wati selaku pelaku usaha ikan asap.

Selanjutnya peneliti memakai dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dengan menggali informasi dari informan yang berkaitan dengan topik penelitian, menggunakan metode observasi dan wawancara yang mendalam [11]. Sementara itu, Data Sekunder berasal dari data tidak langsung maka dilakukan analisis melalui buku, artikel ilmiah, koran dan yang sesuai dengan masalah penelitian [12]. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian meliputi studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Selanjutnya data analisis data model interaktif dari Milis dan Huberman yang mencakup yang mencakup empat tahap utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan [13].

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu maupun kelompok dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks Desa Penatarsewu, pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pengelolaan usaha ikan asap sebagai salah satu potensi ekonomi lokal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dari Hutomo (2000) dengan tiga indikator yakni sumber daya manusia, permodalan, dan sarana prasarana.

### Suber Daya Manusia

Kurangnya kualitas pengetahuan dalam pengembangan usaha, khususnya yang berkaitan dengan tingkat literasi usaha pada pengelolaan ikan asap di Desa Penatarsewu, merupakan permasalahan yang berhubungan dengan aspek sumber daya manusia dalam teori pemberdayaan Hutomo (2000). Teori tersebut menekankan bahwa kualitas sumber

daya manusia menjadi faktor paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengembangan usaha serta peningkatan kesejahteraan ekonomi [16]. Sayangnya, banyak usaha ikan asap di Desa Penatarsewu yang masih belum berkembang secara optimal dan cenderung dikelola secara tradisional akibat keterbatasan literasi digital para pelaku usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan informasi untuk pengembangan usaha masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak desa oleh Bapak Choliq selaku kepala Desa Penatarsewu mengatakan bahwa :

*“Untuk usaha ikan asap di desa ini, sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan proses produksi dan pemasaran secara tradisional. Namun, saat ini sudah ada beberapa usaha yang mulai berkembang dan mencoba mengikuti perkembangan pemasaran yang lebih modern”* (Hasil Wawancara, 22 Juli 2025).

Pertanyaan diatas dipertegas dengan hasil wawancara dari Ibu Kholidah pengusaha ikan asap:

*“Saya menjalankan usaha ini masih menggunakan cara yang tradisional, mulai dari alat produksi yang memakai drum bekas hingga proses pengasapan yang dilakukan secara sederhana. Untuk pemasaran juga masih menggunakan sistem pesanan dari pelanggan tetap dan belum memanfaatkan pemasaran digital”* (Hasil Wawancara, 22 Juli 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha ikan asap di Desa Penatarsewu masih didominasi oleh metode tradisional, baik dari sisi produksi maupun pemasaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi menuju pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan usaha masih terbatas, sehingga diperlukan upaya peningkatan literasi digital dan pendampingan agar usaha dapat berkembang lebih optimal dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Berikut adalah dokumentasi produksi ikan asap:



**Gambar 1.** Produksi Ikan Asap Desa Penatarsewu  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator sumber daya manusia masih belum optimal, terutama pada aspek pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha dalam pemanfaatan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Penatarsewu.

Permasalahan diatas juga terjadi pada penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Febriansya, (2024) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Olahan Ikan Asap Sagarurung di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali”. Peneliti menjelaskan bahwa kualitas sumber daya dalam pemberdayaan masyarakat kurang belum menerapkan legalitas penerapan higienitas dan legalitas usaha.

### Permodalan

Permodalan Menurut (Hutomo, 2000) aspek indikator permodalan menekankan bahwa permodalan memiliki peran yang sangat krusial dalam mendorong perkembangan usaha secara mandiri serta mengurangi ketergantungan masyarakat [17]. Permodalan yang diberikan seharusnya bersifat stimulatif, bukan sekadar bantuan konsumtif, sehingga pelaku UMKM mampu mengembangkan usaha, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan kapasitas produksi tanpa terhambat keterbatasan modal [18]. Selain itu, pemberian modal juga harus diarahkan untuk memperkuat kemandirian masyarakat, agar bantuan yang diterima tidak menimbulkan ketergantungan, melainkan mampu mendorong pelaku UMKM mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak desa oleh Bapak Choliq selaku Kepala Desa Penatarsewu mengatakan bahwa :

*“Permodalan dalam usaha ikan asap di desa pada awalnya berasal dari modal mandiri yang dimiliki oleh para pelaku usaha. Dari pihak desa sendiri belum terdapat dana khusus yang dialokasikan untuk pemberian modal usaha. Namun, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah memberikan beberapa bentuk bantuan sebagai upaya mendukung pengembangan usaha ikan asap, baik berupa bantuan dana maupun alat-alat produksi yang digunakan dalam proses pengolahan ikan asap”* (Hasil Wawancara, 22 Julii 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui di temukan permasalahan pada aspek permodalan usaha ikan asap, yaitu belum adanya dukungan modal secara khusus dari pemerintah desa bagi pelaku usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha ikan asap masih bergantung pada modal pribadi maupun bantuan dari pemerintah pusat dan lembaga tertentu. Keterbatasan dukungan permodalan ini dapat menghambat pengembangan usaha, terutama dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, serta memenuhi kebutuhan alat produksi secara mandiri

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Ibu Wati selaku pengusaha ikan asap mengatakan bahwa :

*“Selama saya usaha ikan asap ini saya mendapatkan modal bantuan dari Dinas Koprasi dan CSR bukan dari pihak desa tambahan modal, usaha saya mengalami peningkatan yang cukup signifikan”* (Hasil Wawancara, 22 Juli 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bantuan permodalan yang berasal dari instansi pemerintah di luar desa, seperti Dinas Koperasi dan CSR, memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan usaha ikan asap. Hal ini menunjukkan bahwa tambahan modal yang diterima mampu membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki kualitas pengelolaan usaha, serta mendorong peningkatan pendapatan.



**Gambar 2.** Alat Coolbox Sarana Bantuan dari Pertamina Program CSR  
*Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025*

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan indikator permodalan menunjukkan bahwa belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep Hutomo,(2000) yang menyatakan bahwa permodalan yang memadai sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha, karena dapat mendorong kemandirian, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan kapasitas produksi masyarakat[19]. Namun, dalam praktiknya, permodalan usaha ikan asap masih didominasi oleh modal mandiri serta bantuan dari pihak eksternal seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, Dinas Koperasi, dan program CSR.

Permasalahan diatas juga terjadi pada penelitian terdahulu oleh Wulandari, (2022) berjudul “Pemberdayaan Pelaku Usaha Ikan Asap melalui Penguatan Modal Sosial: Studi Kasus di Sentra Asap Indah, Desa Wonosari, Demak,” dalam studi penelitian ini mejelaskan faktor penting permodalan dalam usaha, di temukan juga permasalahan mengenai kurangnya perhatian pemerintah yakni desa dalam perkembangan usaha yang ada di desa.

### **Saranan dan Prasarana**

Sarana dan prasarana Aspek sarana dan prasarana dalam teori pemberdayaan menurut Hutomo (2000) merupakan elemen yang sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha masyarakat. Hal ini disebabkan karena keberhasilan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi semata, tetapi juga oleh ketersediaan dan akses terhadap sarana penunjang, seperti alat produksi, fasilitas penyimpanan, transportasi, serta media pemasaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan memperlancar proses produksi sekaligus memperluas jangkauan distribusi hasil usaha. Selain itu, dalam konteks pemberdayaan, akses terhadap informasi mengenai peluang pasar, teknologi produksi, dan strategi pemasaran juga menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan[20]. Apabila informasi tersebut tidak tersampaikan secara efektif kepada pelaku usaha, maka akan terjadi kesenjangan pengetahuan

yang berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan usaha. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan usaha mengalami stagnasi, kesulitan berkembang, bahkan berpotensi mengalami penurunan daya saing di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak desa oleh Ibu Kholidah selaku pengusaha ikan asap Desa Penatarsewu mengatakan bahwa :

*"Dalam menjalankan usaha ikan asap, alat yang saya gunakan sudah disesuaikan dengan kebutuhan produksi. Semua peralatan yang digunakan untuk proses pengasapan sudah aman dan layak, sehingga tidak mengganggu kualitas hasil produksi. Sejauh ini, proses produksi ikan asap berjalan dengan lancar karena didukung oleh alat yang memadai dan sesuai standar kebutuhan usaha saya"* (Hasil Wawancara, 22 Juli 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam usaha ikap asap sarana dan prasarana yang ada di desa penatarsewu duah cukup memadai. Dalam mengembangkan usaha ikan asap untuk semakin maju di butuhkan suatu inovasi produk hingga strategi pemasaran yang efektif. Pemasaran menjadi sebuah tantangan utama dalam usaha ikan asap yang ada di Desa Penatarsewu. Pada awalnya melakukan promosi media online seperti *Facebook, WhatsApp, Facebook*, serta *Google Maps*. Namun, keterbatasan informasi dan kurangnya pendampingan dalam strategi pemasaran digital membuat jangkauan pasar mereka masih terbatas.

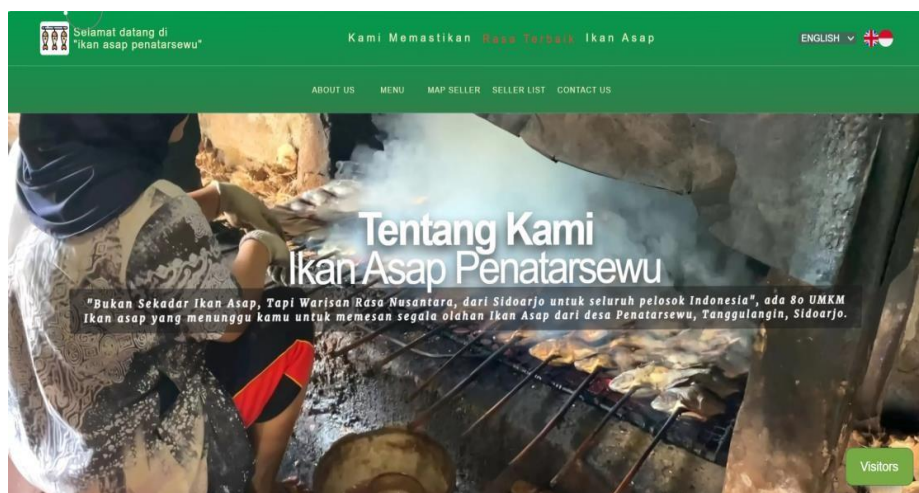
Berdasarkan hasil wawancara dari pihak desa oleh Ibu Kholidah selaku pengusaha ikan asap Desa Penatarsewu mengatakan bahwa :

*"Sejauh ini, saya melakukan pemasaran menggunakan media yang masih umum, seperti WhatsApp, Google Maps, dan Facebook. Namun, penggunaannya masih sebatas untuk mengunggah informasi dan produk usaha saja, belum dilakukan secara maksimal dalam bentuk strategi pemasaran digital yang lebih aktif"* (Hasil Wawancara, 22 Juli 2025).

Pernyataan tersebut juga di pertegas oleh Ibu Wati pengusaha ikan asap di Desa Penatarsewu sebagai berikut:

*"Untuk pemasaran, kami masih menggunakan cara-cara yang sederhana atau konvensional, seperti dari mulut ke mulut dan pemasangan spanduk di pinggir jalan. Tetapi kemarin ada beberapa yang sudah di kumpulkn ke webiste ikan asap dan di buat oleh anak kuliah Namun, untuk bimbingan atau akses informasi yang lebih lanjut terkait pengembangan pemasaran, sejauh ini belum ada sama sekali"* (Hasil Wawancara, 22 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha ikan asap di Desa Penatarsewu, diketahui bahwa pemasaran usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum memanfaatkan pemasaran digital secara maksimal. Selain itu, pemasaran juga masih dilakukan secara konvensional, seperti promosi dari mulut ke mulut dan pemasangan spanduk di pinggir jalan. Meskipun pernah ada pembuatan website ikan asap oleh mahasiswa, para pelaku usaha mengaku belum mendapatkan pendampingan maupun pelatihan lanjutan terkait pengembangan pemasaran digital. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam menyusun strategi pemasaran dan pengembangan usaha yang lebih terstruktur serta berkelanjutan. Menurut teori Hutomo (2000), ketersediaan sarana dan prasarana pemasaran menjadi faktor penting dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan adanya akses informasi dan pendampingan yang memadai, pelaku UMKM dapat memahami teknik pemasaran digital dengan lebih baik serta memiliki peluang untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan jumlah pelanggan [21].



**Gambar 3.** Website Ikan Asap Desa Penatarsewu  
Sumber: Pemerintah Desa Penatarsewu, 2025

Gambar 3 menunjukkan bahwa Desa Penatarsewu sebenarnya sudah memiliki website ikan asap sebagai media promosi usaha. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena hanya sebagian pelaku usaha yang terdata dalam website tersebut dan belum terdapat pendampingan secara berkelanjutan dalam pengelolaannya. Hal ini menunjukkan

bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung pemasaran usaha masih memerlukan penguatan dari berbagai pihak, baik pemerintah desa maupun pendamping usaha.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator sarana prasarana usaha ikan asap di Desa Penatarsewu sudah tergolong cukup baik dan mampu mendukung kelancaran kegiatan usaha. Namun demikian, pada aspek sarana dan prasarana pemasaran serta akses informasi masih belum optimal, sehingga masih diperlukan peningkatan, pendampingan, dan penguatan kapasitas pelaku usaha, khususnya dalam pengelolaan pemasaran berbasis informasi. Dalam konteks pemberdayaan, hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan usaha tidak hanya berfokus pada penyediaan alat produksi semata, tetapi juga pada penguatan akses terhadap informasi, teknologi, serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Teori Hutomo (2000) menegaskan bahwa sarana dan prasarana dalam pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai bentuk fisik seperti alat dan fasilitas usaha, tetapi juga mencakup sistem informasi serta jaringan sosial yang mampu mendukung aktivitas ekonomi masyarakat secara kolektif[22]. Dengan adanya sistem informasi yang baik dan jaringan sosial yang kuat, pelaku usaha dapat lebih mudah mengakses informasi pasar, memahami kebutuhan konsumen, serta menjalin kerja sama yang dapat memperkuat posisi usaha mereka [17].

Permasalahan diatas juga dirasakan oleh peneliti Siswati, (2021) berjudul “Pemberdayaan Industri Rumahan Ikan Asap Berbasis Higienitas Melalui Penerapan Sertifikasi Halal Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Bisnis Yang Sustainable Di Desa Penatarsewu.” turut menegaskan bahwa rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap standar keamanan pangan serta minimnya fasilitas produksi menjadi faktor utama rendahnya daya saing produk ikan asap di tambah pemasaran yang belum masif dan menggunakan cara lama.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian mengenai pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan UMKM ikan asap di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan dengan ditinjau dari teori Hutomo (2000) melalui tiga indikator sebagai berikut. Pertama, sumber daya manusia, pelaku usaha ikan asap masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan, khususnya pada aspek pemasaran digital dan pengelolaan usaha modern, sehingga usaha masih banyak dijalankan secara tradisional. Kedua, permodalan, modal usaha sebagian besar masih berasal dari modal mandiri, sedangkan bantuan dari pemerintah daerah, Dinas Koperasi, dan program CSR telah membantu perkembangan usaha meskipun belum terdapat dukungan modal khusus dari pemerintah desa. Ketiga, sarana dan prasarana, alat produksi usaha ikan asap sudah cukup memadai dan mampu mendukung kelancaran produksi, namun pada aspek pemasaran digital dan akses informasi masih belum optimal karena kurangnya pendampingan dan pengelolaan media pemasaran berbasis digital secara berkelanjutan. Dari keseluruhan hasil penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan kepada pemerintah desa dan pihak terkait agar meningkatkan pelatihan, pendampingan usaha, dukungan permodalan, serta penguatan pemasaran digital guna mendukung terwujudnya UMKM ikan asap yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir berjudul “Pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan UMKM Ikan Asap di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo dapat diselesaikan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Berbagai hambatan yang ditemui selama proses penyusunan dapat dilalui berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penghargaan dan rasa hormat disampaikan kepada Pemerintah penatarsewu, atas bantuan, fasilitas, dan dukungan dalam melengkapi data serta informasi selama penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh informan dan pihak terkait yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### REFERENSI

- [1] A. Wulansari, L. Hakim, R. Ramdani, And U. S. Karawang, “Strategi Dinas Koperasi Dan Umkm Kabupaten Karawang Dalam Pemberdayaan Umkm,” Vol. 7, No. 1, Pp. 82–93.
- [2] S. S. G. Barkah Susanto , Fahrial Santri Anom Pradana, Ramadzani Fitriana, Nofi Wulandari, Fauza Arsyia Dina, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Menjadi Usaha Kreatif Di Desa Duren Barkah,” Vol. 6, No. 3, Pp. 512–515, 2021.
- [3] A. A. H. S. F. Buci Morisson, “Digitalisasi Umkm Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing Di Era Ekonomi Digital,” Vol. 18, No. 1, Pp. 289–299, 2025.
- [4] Herry, N. Putro, E. W. Abbas, B. Subiyakto, M. Adhitya, And H. Putra, “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Umkm Kerajinan Di Kampung,” Vol. 7, No. April, Pp. 203–209, 2022.

- [5] D. A. Subroto And M. Yasin, “Pengaruh Tenaga Kerja , Bahan Baku , Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Pengolahan Ikan Asap Di Desa Penatarsewu Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo,” Vol. 1, No. 4, 2023.
- [6] R. L. Elwisam, “Penerapan Strategi Pemasaran, Inovasi Produk Kreatif Dan Orientasi Pasar Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran Umkm,” Vol. 4, No. 2, Pp. 277–286, 2019.
- [7] K. Endah, U. Galuh, And P. Lokal, “Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi,” Vol. 6, Pp. 135–143, 2020.
- [8] Oriza And I. Fitria, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Lokal – Oriza Satyva , Isna Fitria A,” Vol. 9, No. 1, Pp. 92–108.
- [9] L. Hudi, I. A. Saidi, R. B. Jakaria, And P. Amelia, “Pengembangan Pelaku Umkm Mujair Asap Dusun Pelataran Desa Penatarsewu Kec . Tanggulangin Kab . Sidoarjo Jawa Timur,” Vol. 02, No. 02, Pp. 55–59, 2021.
- [10] M. R. Febriansyah, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Olahan Ikan Asap Sagarurung Di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali,” Vol. 10, No. 1, Pp. 57–70, 2023.
- [11] A. A. Siswati, E., Abady, C., Imamah, N., Maharani, F. A., & Setianingtiyas, “Pemberdayaan Industri Rumahan Ikan Asap Berbasis Higienitas Melalui Penerapan Sertifikasi Halal Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Bisnis Yang Sustainable Di Desa Penatarsewu.,” *Japi (Jurnal Akses Pengabdian. Indones.*, Vol. 9, No. 3, Pp. 303-310., 2024.
- [12] A. Indah And D. Wonosari, “Pemberdayaan Pelaku Usaha Ikan Asap Melalui Penguatan Modal Sosial : Studi Kasus,” Vol. 5, No. 2, Pp. 1339–1354, 2025.
- [13] E. Barlian, “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (2 Ed.).,” Padang: Sukabina Press., 2018.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.
- [15] M. Aqil, A. Rizqi, And L. Mursyidah, “Implementation Of The Village Asset Management System (Sipades) In Tambak Kalisogo Village Muhammad Aqil Akhsanur Rizqi 1) , Lailul Mursyidah 2)\* 1,2,” Vol. 6, 2025.
- [16] N. Nyoman, P. Dewi, N. Putu, A. Prabawati, And J. Pratiwi, “Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Melalui Kegiatan Bina Keluarga Balita ( Bkb ) Di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Penarungan , Kabupaten Badung,” Vol. 1, No. 3, Pp. 1–13, 2024.
- [17] T. W. Zulianti, “Pemberdayaan Umkm ‘ Permata Batik ‘ Di Kalurahan Bimomartani Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman,” Vol. 2, No. 2, 2022.
- [18] N. T. Cahyaningtyas, “Pengelolaan Dana Kelurahan Dalam Peningkatan Map,” Vol. 7, No. 1.
- [19] N. Haryanti, “Peningkatan Akses Permodalan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah ( Umkm ),” Vol. 1, No. 2, Pp. 122–136, 2024.
- [20] R. Hidayat And S. Andarini, “Strategi Pemberdayaan Umkm Di Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Di Era Industri 4 . 0,” Pp. 93–109.
- [21] I. W. Okta Diki Anggara Aenal Yakini, “Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah ( Umkm ) Pandai Besi Melalui Bumdes Sukosari.”
- [22] R. A. M And H. Sukmana, “Community Empowerment Through Pia Village In Kejapanan Village , Gempol District , Pasuruan Regency [ Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Pia Di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan ],” Pp. 1–12, 2008.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*